

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Sekolah

Nama	: SMP Negeri 14 Banjarmasin
NPSN	: 30304197
Alamat	: Jl. Benua Anyar Rt.3 No.14 Banjarmasin
Desa/Kelurahan	: Benua Anyar
Kecamatan	: Banjarmasin Timur
Kabupaten/Kota	: Banjarmasin
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Status Sekolah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: SM

b. Sejarah Singkat Sekolah

Penulis memperoleh informasi mengenai sejarah SMP Negeri 14 dari staf tata usaha melalui sebuah batu berukir yang berisi berbagai tanggal bersejarah bagi sekolah tersebut. Pada batu itu terdapat sejarah singkat tentang sekolah SMP Negeri 14 ini dulunya bernama SMP Negeri Banua Hanyar, dan diresmikan oleh Menteri pendidikan dan Kebudayaan dengan No. SK pembukaan No: 0219/0/1981 pada

tanggal 14 Juli 1981 dan mulai belajar pada tanggal 29 Juli 1982 pada tahun ajaran 1982/1983.

SMP Negeri 14 Banjarmasin terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, yang terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang mendaftar serta berbagai program yang dijalankan, seperti program Adiwiyata dan beragam pencapaian lainnya. Selain itu, pada tahun 2011, sekolah ini resmi ditetapkan sebagai sekolah inklusi.¹

c. Visi Misi SMP Negeri 14 Banjarmasin

Adapun visi dan misi yang ada di SMP Negeri 14 Banjarmasin:²

1) Visi

Mewujudkan Sekolah Inklusif Yang Unggul, Beriman Dan Taqwa, Sehat, Ramah Anak Serta Berwawasan Pancasila.

2) Misi

- a) Melaksanakan Pembelajaran Dan Bimbingan Kepada Semua Peserta didik Secara Aktif dan Berkeadilan Termasuk Peserta didik Inklusif Agar Berkembang Optimal.
- b) Menumbuhkan Penghayatan dan Pengalaman Kepada Semua Warga Sekolah Tentang Ajaran Agama dan Karakter Bangsa Sehingga Mampu Bertindak Arif dan Bijak.

¹ Dokumentasi Sejarah Singkat Sekolah Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha Smpn 14 Banjarmasin Pada 30 Oktober 2024.

² Dokumentasi “Visi Dan Misi Smpn 14 Banjarmasin” Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha Smpn 14 Banjarmasin Pada 30 Oktober 2024.

- c) Menerapkan Manajemen Partisipatif Yang Melibatkan Warga Sekolah dan Komite Sekolah
- d) Menumbuh kembangkan Budaya Ramah Peduli Lingkungan Kepada Seluruh Warga Sekolah Agar Terwujudnya Sekolah Yang Hijau dan Sehat.

2. Tenaga Pendidik & Kependidikan

a. Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2024/2025

Berdasarkan informasi yang telah di peroleh dengan Annisa Nadia selaku Staff Tata Usaha di SMP Negeri 14 Banjarmasin, menyebutkan bahwa jumlah keseluruhan Guru dan Tenaga Pendidik pada tahun 2024/2025:³

Tabel 4.1 Data Guru dan Tenaga Pendidik SMPN 14 Banjarmasin

Jumlah Guru dan Tenaga Pendidik	Status	
	PNS	Honorar
67	42	19

b. Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025

Data keadaan peserta didik penulis dapatkan dari staf tata usaha SMP Negeri 14 Banjarmasin. Berikut adalah tabel keadaan peserta didik SMP Negeri 14 Banjarmasin Tahun 2024/2025.⁴

³ Dokumentasi “Daftar Nama Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025 Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha Smpn 14 Banjarmasin”, 05 Nopember 2024.

⁴ Dokumentasi “Daftar Nama Guru Pns, Gtt, Gpk, Tendik & Petugas Sekolah” Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha Smpn 14 Banjarmasin”, 05 Nopember 2024.

Tabel 4.2 Data Peserta Didik SMPN 14 Banjarmasin

No	Kelas			Total
	VII	VIII	IX	
1	221	165	209	595

Berdasarkan jumlah data peserta didik di SMPN 14 Banjarmasin terdapat 595 peserta didik dengan rincian terdapat 221 peserta didik kelas VII, 165 peserta didik kelas VIII, dan 209 peserta didik kelas IX:⁵

Tabel 4.3 Data Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 14 Banjarmasin

No	Nama Peserta Didik	L/P	Jenis Ketunaan	Kelas
1	Azka Salsabila	P	<i>Slow Learner</i>	VII A
2	Margareth Yasmin Sieman	P	Autis	VII A
3	Siti Jafirah	P	Tunaganda	VII A
4	Muhammad Dzakwan Fairuza	L	Tunagrahita Ringan	VII A
5	Andra Maulana Fadillah	L	<i>Slow Learner</i>	VII F
6	Muhammad Kazami Hasibuan	L	<i>Slow Learner</i>	VII F
7	Rayhan Ribhan	L	Tunagrahita	VII F
8	Alya Putri Ardina	P	<i>Slow Learner</i>	VII F
9	Muhammad Fadlan Fakhli	L	<i>Slow Learner</i>	VII H
10	Muhammad Sholeh Rhamadan	L	Tunagrahita	VII H
11	Muhammad Umar	L	<i>Slow Learner</i>	VII H
12	Rosehan		Tunagrahita Ringan	VII H
13	Ahmad Fadil	L	Adhd	VIII A
14	Khansia Shaumi Andina	P	<i>Slow Learner</i>	VIII A
15	Kayla Annisa Putri Kurniadi	P	Kesulitan Belajar	VIII B
16	Muhammad Ghibran	L	Grahita Sedang	VIII C
17	Muhammad Hafidz	L	<i>Slow Learner</i>	VIII C
18	Nabil 'Ainur Ridho	L	Autis	VIII C
19	Keyla Putri Maritza	P	Autis	VIII D
20	Muhammad Fakhru Khalil	L	Autis	VIII D
21	Muhammad Nor Afwan Ridhani	L	Grahita Ringan	VIII D
22	Ahmad Hafiz Abiadu	L	Grahita Sedang	VIII E

⁵ Dokumentasi “Daftar Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus” Yang Diperoleh Dari Gpk Di Smpn 14 Banjarmasin”, 05 Nopember 2024.

No	Nama Peserta Didik	L/P	Jenis Ketunaan	Kelas
23	Yehezkiel Raditya Setyo	L	Autis	VIII E
24	Aly Al-Abbas Suryawikadi	L	Adhd	IX B
25	Aura Callysta Putri	P	Lamban Belajar	IX B
26	Satya Rifqi Maulana	L	Lamban Belajar	IX B
27	Adam Pratama	L	Grahita Ringan	IX C
28	M. Kenzie Kahramani	L	Tunarungu	IX C
29	Muhammad Fikry As Saufy	L	Lamban Belajar	IX C
30	Muhammad Rezha Adhe Syahputra	L	Adhd	IX C
31	Gibran Bagas Ismail	L	Autis	IX D
32	Khansa Adilia As Syifa	P	Lamban Belajar	IX D
33	Abdullah	L	Autis	IX D
34	M. Raffa Taufani	L	Lamban Belajar	IX D

Berdasarkan data dari Tata Usaha terdapat 34 peserta didik anak berkebutuhan khusus dengan rincian 12 peserta didik kategori *Slow Learner*, 7 peserta didik kategori autis, 3 peserta didik kategori ADHD, 8 peserta didik dengan kategori Tunagrahita, 1 peserta didik tunarungu, dan 1 peserta didik tunaganda.

c. Dokumentasi Struktur Organisasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin



Gambar 4.1. Struktur Organisasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin

d. Fasilitas dan sarana Pembelajaran

Data keadaan fasilitas dan sarana pembelajaran penulis dapatkan dari staf tata usaha SMP Negeri 14 Banjarmasin. Berikut adalah tabel fasilitas dan sarana pembelajaran SMP Negeri 14 Banjarmasin Tahun 2024/2025.⁶

Tabel 4.4 Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 14 Banjarmasin

Fasilitas dan Sarana Pembelajaran	Jumlah	Kondisi
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Gudang, Kantin, Koperasi, Menara Air, Musholla, Pos Jaga, Ruang BP/BK, Ruang Guru, Ruang Konseling, Ruang OSIS, Ruang Perpustakaan, Ruang Tamu, Ruang Tamu, Ruang TU, Ruang UKS, Ruang Wakil Kepala Sekolah, Surkulsasi, Tempat Bermain/Olah Raga, Tempat Parkir	1	Baik
Laboratorium	3	Baik
Ruang Kelas	24	Baik
WC	5	Baik

B. Penyajian Data

Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah bagi anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin:

⁶ Dokumentasi “Data Sarana Dan Prasarana” Yang Diperoleh Dengan Staf Tata Usaha Smpn 14 Banjarmasin”, 05 Nopember 2024.

1. Upaya Guru Dalam Meningkatkan kedisiplinan Ibadah Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin

Disiplin merupakan hal yang penting dalam perkembangan peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan ibadah. Dengan menerapkan disiplin ibadah pada anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan ibadah sehingga anak berkebutuhan khusus juga dapat mengikuti kegiatan ibadah sebagaimana peserta didik normal lainnya.

Berikut ini beberapa data yang penulis dapatkan mengenai upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus ialah dengan membantu membuat konsep program-program ibadah yang ada di SMP Negeri 14 Banjarmasin. Hal tersebut sesuai dengan jawaban dari Muhammad Nazib, M.Pd selaku guru Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Banjarmasin saat penulis bertanya bagaimana upaya guru Pendidikan agama islam sebagai pembimbing dalam kegiatan ibadah di sekolah?

“Guru Pendidikan agama islam disini dalam hal kegiatan ibadah memiliki tugas membuat konsep kegiatan ibadah di sekolah, jadi runtutan kegiatan ibadah disini kami para guru agama yang mengaturnya seperti ketika kegiatan hari ini Tadarus al-Qur’an tadi itu kan diawali dengan membaca dzikir sebanyak 10x kemudian membaca al-Fatihah empat lalu dilanjutkan tadarus al-Qur’an sebanyak satu lembar dan diakhiri dengan membacakan Asmaul Husna”.⁷

⁷ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Nazib, M.Pd Pada Senin, 28 Oktober 2024.

Adanya kegiatan tersebut bertujuan agar seluruh peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus dapat lebih memahami pentingnya mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai Tuhan yang harus di sembah. Sebagai wujud pengamalan misi dari SMP Negeri 14 Banjarmasin, maka terwujudlah pelaksanaan kegiatan ibadah yang meliputi Tadarus al-Qur'an dan Asmaul Husna, Shalat Dzuhur Berjamaah, dan program Jum'at Takwa. Tujuan dari adanya kegiatan-kegiatan tersebut untuk meningkatkan ibadah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bentuk bimbingan ibadah yang guru berikan ialah berupa perintah dan ajakan kepada anak berkebutuhan khusus untuk selalu hadir dalam melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah. Maka guru pendamping khususnya setiap hari memberikan stimulus untuk anak berkebutuhan khusus itu dengan kalimat-kalimat ajakan dan perintah. Seperti mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an dan Asmaul Husna yang harus dilakukan setiap pagi Selasa sampai hari Kamis sebelum memulai pembelajaran dan dibimbing oleh guru dan peserta didik yang bertugas memimpin tadarus al-Qur'an dan Asmaul Husna. Agar anak berkebutuhan khusus tersebut terhindar melakukan hal-hal yang tidak terduga ketika kegiatan tersebut maka guru pendamping khusus setiap anak berkebutuhan khusus juga ikut hadir mengawasi masing-masing anaknya di belakang lapangan.⁸

Bimbingan ibadah secara intensif juga diberikan guru pendamping khusus kepada anak berkebutuhan khusus, dengan mengajarkannya praktik ibadah di ruang

⁸ Hasil Observasi Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Dan Pembacaan Asmaul Husna Di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Rabu, 30 Oktober 2024.

Inklusi. Disebabkan kondisi mental anak berkebutuhan khusus yang terkadang sewaktu-waktu dapat berubah, menyebabkan mau tidak mau sebagai seorang guru harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis anak berkebutuhan khusus. Adapun bentuk bimbingan yang diberikan guru untuk anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan ibadah di sekolah salah satu nya dengan mengajarkannya praktek-praktek ibadah dasar.⁹



Gambar 4.2. Guru Pendamping Khusus Mengajar Mengaji Anak Berkebutuhan Khusus

Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Meldayani, S.Pd, selaku Guru Pendamping Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

“setiap GPK itu punya masing-masing anak bimbingan khusus sekitar 3-5 anak, naahh ketika mengajarkan praktik ibadah wudhu, shalat, dan mengaji tidak dapat disamakan dengan standar anak normal lain karena harus menyesuaikan kemampuan seorang anak berkebutuhan tersebut dan setiap anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lainnya karena hambatannya berbeda-beda, dalam mengajarnya pun harus dilakukan dengan terus mengulangnya, jadi kami masing-masing disini

⁹ Hasil Observasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an Di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Kamis, 31 Oktober 2024.

setiap guru GPK itu memiliki caranya tersendiri untuk memnimbing anak berkebutuhan khusus”.¹⁰

Bagi guru pendamping khusus, anak berkebutuhan khusus itu sudah mau menurut dan mengikuti arahan dari gurunya dengan benar walaupun lamban merupakan sebuah kemajuan yang sangat baik.

Berkaitan dengan shalat Dzuhur berjamaah, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Ida Royani, S.Pd, selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri14 Banjarmasin.

“Dalam pelaksanaan shalat Dzuhur, setiap hari nya itu bergantian yang menjadi imam shalat Dzuhur itu dari peserta didik laki-laki, karna musholla di sekolah ini masih terbilang kecil, jadi tidak dapat semua peserta didik ikut berjamaah sekaligus. Biasanya bergantian sesi pertama anak anak kelas 7, dilanjut anak-anak kelas 8 dan terakhir anak-anak kelas 9 secara bergantian. Kalo untuk anak abk juga harus ikut shalat berjamaah itu, maka disini peran guru PAI dan guru pendamping khusus itu kebersamai ketika sholat di belakang.¹¹

Dalam hal shalat Dzuhur berjamaah guru pendamping khusus juga memberikan stimulus berupa perintah seperti dengan kalimat “*Nak, sebentar lagi waktu adzan, nanti pian bewudhu lah kita sholat Dzuhur sama-sama di musholla*”. Tentu guru disini tidak hanya berperan memerintahkan saja, tetapi juga mengawasi peserta didik tersebut selama shalat berlangsung. Meskipun terkadang ada peserta didik anak berkebutuhan khusus yang tidak mau ikut melaksanakan shalat berjamaah dikarenakan beberapa hal terkait *mood* nya. Maka guru tentu tidak langsung membiarkannya begitu saja.¹²

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Meldayani Pada Rabu, 30 Oktober 2024

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Ida Royani, S.Pd Pada Senin, 28 Oktober 2024.

¹² Hasil Observasi Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Selasa, 22 Oktober 2024

Berdasarkan wawancara bersama ibu Sri Astuti, S.Pd, selaku guru pendamping khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

“Kadang ada anak yang tidak mau ikut shalat Dzuhur berjamaah, maka itu kita harus bersabar, bersabarnya guru itu ialah melalui ancaman untuk anak tersebut, misalnya menggunakan ancaman orang yang disegani disini. Contohnya bila tidak mau Shalat dilaporkan dengan ibu ini”.¹³

Bila sudah diberikan ancaman namun peserta didik berkebutuhan tersebut tetap tidak mau, maka mau tidak mau guru tidak dapat memaksakan kehendaknya dikarenakan ditakutkan anak berkebutuhan tersebut akan memberontak. Biasanya Shalat Dhuzur tetap dilakukan di ruang inklusi dengan diawasi oleh guru pendamping khusus meskipun tidak berjamaah ke Musholla.

Kemudian dalam pelaksanaan Jum’at Takwa, merupakan sebuah program ibadah di sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dan guru di SMP Negeri 14 Banjarmasin. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum’at diawali dengan pembacaan Yasin, shalat Dhuha berjamaah dan ceramah dari guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Muhammad Nazib, M.Pd, selaku guru pendidikan agama di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

“Kalau di jumat takwa itu hampir sama saja kegiatannya, cuman di Jum’at Takwa itu yang memimpin memang dicari yang bacaan al-Qur’annya yang paling bagus selain itu juga dilaksanakan shalat dhuha berjamaah dan ceramah agama”.¹⁴

Proses bimbingan yang dilakukan guru hampir sama dengan proses pembimbingan pada kegiatan tadarus al-Qur’an dan Asmaul Husna, namun karena

¹³ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Sri Astuti Pada Rabu, 31 Oktober 2024.

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Nazib, M.Pd Pada Senin, 28 Oktober 2024.

kegiatan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali maka dalam pembimbingan untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara mengingatkan kedua orang tua anak berkebutuhan khusus tersebut bahwa pada Jum'at tersebut akan dilaksanakan kegiatan Jum'at Takwa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Meldayani, S.Pd, selaku Guru pendamping khusus di SMPN 14 Banjarmasin.

“Nah tugas guru GPK itu mengirim lagi ke orang tua untuk mengingatkan ke orang tuanya *“buu anak pian besok jumat takwa, harus ini ini ini, sesuai dengan edaran”* kerja sama lagi dengan orang tua”.¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut proses pembimbingan dalam kegiatan Jum'at Takwa selain bekerja sama dengan guru disekolah, guru juga bekerja sama dengan orang tua Peserta didik berkebutuhan khusus juga.



Gambar 4.3 Guru GPK Memberikan Contoh Bersalaman yang Benar

Selain mengajarkan praktik keagamaan guru pendamping khusus juga mengajarkan sopan santun kepada anak berkebutuhan khusus. Seperti ketika setelah melaksanakan kegiatan mengaji, guru menuntun anak berkebutuhan khusus

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Meldayani Pada Rabu, 30 Oktober 2024.

bernama ghibran untuk bersalaman. Hal ini ditujukan untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak berkebutuhan khusus.¹⁶

Dalam hal pelaksanaan kegiatan ibadah anak berkebutuhan khusus, peran guru melalui keteladanan yaitu dengan memberikan contoh pelaksanaan ibadah tersebut secara langsung misalnya melaksanakan ibadah shalat Dzuhur berjamaah tepat waktu dan mengikuti kegiatan tersebut bersama anak berkebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak Muhammad Nazib, M.Pd, selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

“Guru sebagai teladan harus memulainya dari diri sendiri dulu, seperti kita maunya anak-anak tertib saat kegiatan ibadah berlangsung, maka kita harus ikut menertibkannya dan juga ikut terlibat dalam kegiatannya juga seperti shalat Dzuhur berjamaah, ketika shalat dhuha ikut shalat dhuha dan ketika pembacaan Yasin kita ikut membaca Yasin”.¹⁷

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Muhammad Nazib M.Pd juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Ida Royani, S.Pd bahwa sebagai seorang guru haruslah menjadi orang pertama yang memberikan teladan, karena fungsi guru disekolah adalah sebagai orang tua.¹⁸

Selain itu ibu Sri Astuti selaku guru pendamping khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin juga menyampaikan bahwa.

“Menjadi guru pendamping khusus menurut saya PR yang sangat besar, karena apa? Karena anak berkebutuhan khusus itu cenderung mengikuti orang yang dia tua kan tanpa tahu baik dan buruknya, sehingga menjadi

¹⁶ Hasil Dokumentasi kegiatan Baca Tulis al-Qur'an di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Selasa, 22 Oktober 2024.

¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Nazib, M.Pd Pada Senin, 28 Oktober 2024.

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Ibu Ida Royani, S.Pd Pada Senin, 28 Oktober 2024.

sebuah keharusan bagi guru pendamping khusus untuk menunjukkan sikap taat dan patuh apalagi berkaitan dengan ibadah”.¹⁹

Dalam pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah seluruh peserta didik bersama guru-guru melaksanakannya di Musholla sekolah. Teknis pelaksanaannya ketika istirahat kedua apabila masuk waktu shalat peserta didik laki-laki akan bersegera pergi ke Musholla, dikarenakan ruangan Musholla yang tidak terlalu besar sehingga shalat berjamaah pun dilakukan secara bergantian dengan mendahulukan peserta didik laki-laki baru peserta didik perempuannya. Selain itu guru juga membuatkan jadwal Imam secara bergantian untuk peserta didik yang bertugas saat itu.²⁰

Selain ikut dalam pelaksanaan ibadah itu sendiri, guru juga berperan mendampingi dan mengarahkan peserta didik anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan ibadah shalat Dzuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Meldayani, S.Pd, selaku guru pendamping khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

“Kalo untuk memberikan teladan anak berkebutuhan khusus disini biasanya memerintahkan anak berkebutuhan khusus itu shalat dan GPK mendampingi memperhatikan shalat baik bacaan dan gerakannya. Terkadang ada yang kurang rakaatnya dan ada juga yang kadang kelebihan. Saat ditanya anak itu tahu saja ada empat tapi pada saat praktik ada yang lima lah ada yang tiga lah, jadi kadang kita tu harus mendampingi nya disamping”.²¹

Dengan demikian upaya guru sebagai teladan atau contoh dalam meningkatkan kedisiplinan Ibadah anak berkebutuhan khusus yaitu dengan

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Sri Astuti Pada Rabu, 30 Oktober 2024.

²⁰ Hasil Observasi Kegiatan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Selasa, 22 Oktober 2024.

²¹ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Meldayani Pada Rabu, 30 Oktober 2024.

memberikan contoh penerapan sikap, perilaku, dan tindakan dalam kedisiplinan kegiatan ibadah. Dalam mendisiplinkan ibadah anak berkebutuhan khusus guru selalu menjadi garda terdepan dalam menerapkan shalat Dzuhur berjamaah tepat waktu dan membiasakan untuk membaca doa sebelum belajar.

Sebab kondisi anak berkebutuhan khusus yang rawan mentalnya mengalami perubahan secara drastis. contohnya “*Ghibran anak baik, Ghibran anak yang tidak pemaarah*”. Afirmasi positif juga selalu diberikan oleh guru pendamping khusus ketika anak berkebutuhan khusus itu berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya.

Selain itu, salah satu upaya guru pada anak berkebutuhan khusus terkait kedisiplinan ibadah ialah dengan memberikan pemahaman tentang keutamaan, manfaat dan hikmah melaksanakan shalat.



Gambar 4.4. Guru Memberikan Nasehat Kepada Seluruh Peserta Didik Setelah Pelaksanaan Jum'at Takwa

Berdasarkan hasil observasi penulis, setelah pelaksanaan kegiatan Jum'at Takwa, guru pendidikan agama islam memberikan nasihat dan mengajarkan seluruh peserta didik tentang praktik dasar ibadah, seperti praktik wudhu dengan mengajak

anak-anak juga terlibat ketika pelaksanaannya dengan memilih beberapa peserta didik untuk mempraktikannya.²²

Perasaannya yang sensitif menjadikan guru mesti berhati-hati ketika menyampaikan teguran kepada anak berkebutuhan khusus. Sebagai contoh Ghibran peserta didik kelas VIII yang berkategori Tunagrahita.



Gambar 4.5. Surat Hasil Pemeriksaan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus

cara menasihatinya tidak dapat guru menasihati nya dengan suara yang nyaring, karna dia akan menunjukkan *respons* ketakutan yang berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama bapak Muhammad Nazib, M.Pd.

“Cara menasihati anak berkebutuhan khusus jangan menegur secara langsung di hadapan orang banyak, karna kalau ditegur secara langsung itu bukan hanya anak berkebutuhan khusus, anak normal pun dia akan merasa dipermalukan. Jadi kalo saya menegurnya dengan didekati di pegang pundaknya, di sampaikan dengan kata-kata lembut, contohnya ketika anak berkebutuhan khusus tidak mengerjakan tugas saya dekati secara perlahan

²² Hasil Observasi Kegiatan Jum’at Takwa Di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Jum’at, 01 November 2024.

memerintahkan untuk mengerjakan tugas itu, dengan pendekatan kasih sayang lah”.²³

Selain itu disampaikan oleh ibu Sri Astuti S.Pd, bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda maka guru pendamping khusus juga bekerja sama dengan orang tua anak berkebutuhan khusus mengenali bagaimana pola asuh orang tua nya di rumah. Sebab tak semua anak berkebutuhan khusus harus ditegur secara lembut, ada juga yang perlu ditegur secara tegas. ketika anak berkebutuhan khusus melakukan sebuah kesalahan, maka perlakukannya sama akan tetap ditegur dan juga diperingatkan akan mendapatkan sanksi. Salah satu contohnya ialah ketika kasus di SMP Negeri 14 Banjarmasin ada anak berkebutuhan khusus memecahkan jendela di ruang inklusi. Maka pihak sekolah tidak membiarkannya begitu saja, tetapi juga meminta tanggung jawab atas apa yang ia lakukan dan permohonan maaf dari anak berkebutuhan khusus tersebut.²⁴

Selanjutnya upaya yang guru lakukan ialah dengan mengevaluasi program ibadah yang telah dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Hal ini di tunjukkan untuk melihat keefektivitasan pelaksanaan program tersebut. Sesuai dengan pernyataan bapak Muhammad Nazib, M.Pd, selaku guru pendidikan agama islam yang mengatakan bahwa :

“Biasanya kami ada diskusi antar guru tentang kegiatan-kegiatan program sekolah. Kadang kami para guru agama ini, bertanya kepada guru tertentu yang menjadi piket itu “ bagaimana hari ini kegiatan ibadahnya? Apa yang kurang? Apa yang perlu diperbaiki? Jadi pada saat diskusi dan kami bertukar pikiran hingga dapat solusinya, contohnya seperti dulu kegiatan ibadah ini yang bawa al-Qur’an itu cuman yang membaca al-Qur’an, nah lama

²³ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Nazib, M.Pd Pada Rabu, 30 Oktober 2024.

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Sri Astuti Pada Rabu, 31 Oktober 2024.

kelamaan anak-anak yang lain itu seperti tidak ada kegiatan jadi peserta sekarang diwajibkan bawa al-Qur'an sendiri".²⁵

Demikian pernyataan bapak Nazib terkait evaluasi program kegiatan ibadah yang ada di sekolah. Jika berkaitan evaluasi yang diberikan terkhusus untuk anak berkebutuhan khusus maka penilaian oleh guru berupa rapor berkaitan anak berkebutuhan khusus tidak hanya terfokus pada kemampuan akademiknya saja, tetapi juga mengevaluasi bagaimana perkembangan kemandiriannya termasuk dari segi kemampuan ibadahnya. Tentu standar yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamaratakan dengan anak normal lainnya.

Selain berupa rapor yang diberikan guru kepada anak berkebutuhan khusus juga terdapat laporan perkembangan diri dari guru pendamping khusus kepada orang tua yang mana laporan tersebut berisikan identitas anak, perkembangan anak saat ini dan berkaitan program-program yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Meldayani, S.Pd, selaku guru pendamping khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

"Laporan perkembangan itu dari guru pendamping khusus ke orang tua dan itu sifatnya rahasia, kalo untuk ditayangkan tidak bisa, hanya untuk diketahui saja, format isinya: identitas anak, perkembangan anak saat ini (sosial anak), anak Ketika menulis masih kurang, tujuan jangka Panjang, tujuan jangka pendek dari program yang dilaksanakan tanda tangan guru pendamping khusus, tanda tangan koordinator guru pendamping khusus".²⁶

2. Faktor Pendukung Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin

²⁵ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Nazib, M.Pd Pada Rabu, 30 Oktober 2024.

²⁶ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Meldayani Kamis, 9 Januari 2025.

Adapun faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin akan penulis jabarkan berikut ini.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 14 Banjarmasin bahwa di sekolah ini sudah cukup lengkap dan memadai untuk menjadi tempat sekolah anak berkebutuhan khusus. Dengan mempunyai saran dan prasarana yang mendukung dapat mempermudah anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah.

SMP Negeri 14 Banjarmasin mempunyai fasilitas yang sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses kegiatan di sekolah, kemudian juga ada ruangan inklusi yang nyaman dan lengkap untuk anak berkebutuhan khusus dapat berkumpul dengan guru pendamping khusus. Untuk mendapatkan bimbingan secara khusus dari gurunya baik yang bersifat praktik ibadah maupun umum itu sendiri. Selain itu juga disediakan Musholla agar anak berkebutuhan khusus juga dapat bergabung dengan anak normal lainnya dalam kegiatan ibadah.²⁷

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Sri Astuti, S.Pd, beliau menyampaikan bahwa.

“Jadi dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah biasanya guru pendamping khusus itu selalu berkoordinasi dengan orang tua peserta didik, karena itu setiap GPK disini tidak banyak memiliki anak bimbingan khusus nya, ya untuk memudahkan GPK agar lebih intens berkomunikasi dengan orangtua anak, tidak hanya aspek kedisiplinan ibadah tapi juga yang lainnya.”²⁸

²⁷ Hasil Observasi Kelengkapan Sarana Dan Prasarana Di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Rabu, 30 Oktober 2024.

²⁸ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Sri Astuti Pada Rabu, 31 Oktober 2024.

Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus juga menjadi kunci utama dalam berhasilnya proses pembimbingan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Agar terciptanya kesesuaian pemahaman antara pihak sekolah dan orang tua anak berkebutuhan khusus, maka pada setiap anak berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping khusus masing-masing yang nanti berkoordinasi dengan setiap orang tua anak berkebutuhan khusus terkait perkembangan belajar anak tersebut.

Untuk pembimbingan di rumah, orang tua dalam hal mendisiplinkan ibadah anak berkebutuhan khusus lebih mengutamakan agar anak itu mau terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

Dalam mendisiplinkan anak tentunya dari kita orang tua sendiri harus punya kebiasaan disiplin dalam segala hal terutama dalam ibadah. Pada waktu tertentu kita memiliki peraturan sendiri dan harus melakukan kegiatan tertentu yang dapat mengatur anak agar juga disiplin. Saya tidak suka-suka marah-marah sama anak saya tapi kalau dia tidak mau melakukan apa yang saya perintahkan misalnya salat maka akan memberikan sebuah peringatan, misalnya kalau tidak mau salat hari ini tidak boleh nonton televisi.²⁹

Selain bekerja sama antara guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Guru agama juga saling bekerja sama dengan guru pendamping khusus dalam mendidik kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus. Seperti dalam kegiatan praktik ibadah yang dilaksanakan setiap pagi hari dan proses pembimbingan secara intensif oleh guru pembimbing khususnya masing-masing.

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Rabu, 19 Maret 2025.

Terakhir, jika sudah paham dengan pola pikir anak, jadi akan mudah cara mengajari anak. Karna otak anak berkebutuhan khusus itu sudah tersistem, teratur maka cenderung mengulangi hal yang sama. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Meldayani, S.Pd, beliau menjelaskan.

“Kalo anak ibu yang lain itu ada juga ADHD tapi dia ini apabila mendengar adzan langsung Shalat, jadi orang tuanya ini mengajari bila adzan harus langsung Shalat, nah itu tertanam di otaknya yang menjadi kebiasaannya”.³⁰

Selain itu berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

Pendidikan keagamaan dalam keluarga melibatkan semua anggota keluarga, bukan hanya orang tua, untuk menciptakan suasana keagamaan yang benar apalagi untuk anak kami yang memiliki keterbatasan. Orang tua tidak hanya harus mengajar anak, mereka juga harus bertindak, memberi contoh, dan menjalin hubungan dengan anak mereka dengan cara yang dimotivasi dan didorong oleh nilai-nilai agama dari dasar.³¹

Terlepas dari peran orang-orang di sekitar anak dan pendidik yang memberikan insentif, penting untuk mencapai perkembangan kedisiplinan anak yang optimal. Agar anak dapat mengembangkan diri secara optimal, peran orang tua dan sekolah sangat penting. Kedisiplinan harus ditanamkan sejak masa *golden age* anak. Guru dapat mengajarkan anak bagaimana melakukan pembiasaan kedisiplinan, yang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, dan perlu dilatih dan dikembangkan. Peran orang-orang di lingkungan anak di rumah, serta peran pendidik, sangat memengaruhi kedisiplinan anak dalam belajar, menjaga kesehatan dan kebersihan,

³⁰ Hasil Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus Ibu Meldayani Pada Kamis, 09 Januari 2025.

³¹ Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Rabu, 19 Maret 2025.

dan beribadah. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu orang tua anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

3. Faktor Penghambat Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin

Salah satu faktor yang menghambat upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah bagi anak berkebutuhan khusus adalah ketidakstabilan emosi mereka. Perubahan suasana hati atau *mood* yang tidak menentu dapat mempersulit proses pembelajaran dan berdampak pada pembinaan kedisiplinan ibadah. Ketika anak mengalami *mood* yang buruk, anak berkebutuhan khusus cenderung sulit diajak belajar, enggan masuk kelas, atau tidak mau mendengarkan arahan serta nasihat dari guru, sehingga menghambat proses pembinaan yang sedang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama islam bapak Muhammad Nazib, M.Pd, beliau mengatakan bahwa.

“Biasanya kalo sudah anak abk itu nggak mood itu kita tidak bisa memaksanya, karena kalau dipaksa yaa dia tetap tidak akan mau dan tak sedikit yang menunjukkan perilaku melawan atau kadang memberontak.”³²

Ketika penulis mengamati proses pembimbingan mengaji bersama guru pendamping khusus, penulis melihat bagaimana beberapa anak memang terkadang harus di dorong dulu dan diberi motivasi agar anak tersebut mau ikut mengaji. Jika anak itu sangat tidak *mood*, maka guru saat itu tidak bisa memaksa, harus

³² Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Nazib, M.Pd Pada Rabu, 30 Oktober 2024.

menyesuaikan dengan anak tersebut dulu, setelah lebih tenang baru guru memberikan nasihat dan motivasi hingga akhirnya mau.³³

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penyajian data yang telah penulis jabarkan, maka Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Kedisiplinan merupakan suatu proses dalam menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dilandasi dengan sikap disiplin dan penuh tanggung jawab.

Apabila dikaitkan dengan kedisiplinan ibadah maka menurut Ahmad Azhar Basyir mengungkapkan bahwa disiplin dalam beribadah adalah proses pembiasaan yang berfokus pada kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan sikap yang konsisten, sehingga ibadah menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan peserta didik.³⁴

Bentuk-bentuk disiplin ibadah itu tercermin dari sikap dan perbuatan yang dilakukan dalam kegiatan tadarus al-Qur'an, Asmaul Husna, shalat Dzuhur berjamaah, serta Jum'at Takwa yang oleh seluruh peserta didik di S MP Negeri 14 Banjarmasin. Dalam kegiatan ini, peserta didik belajar untuk datang tepat waktu, mengikuti dengan tertib, dan melaksanakannya dengan penuh kesungguhan. Melalui kebiasaan tersebut, anak berkebutuhan khusus tidak hanya melatih

³³ Hasil Observasi Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an Di SMP Negeri 14 Banjarmasin Pada Rabu, 30 Oktober 2024.

³⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Yogyakarta: Uii Press, 2001), 11.

kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik, seperti tanggung jawab dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari.

Maka berdasarkan temuan di lapangan ada terdapat lima upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin.

a. Guru Sebagai Pembimbing

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya supaya peserta didik tersebut bisa mencapai kedewasaannya. Hal ini terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 yang menggambarkan bahwa Luqman sebagai pembimbing untuk anaknya, yaitu Luqman membimbing anaknya supaya tidak menjadi orang yang syirik dan zalim, Luqman membimbing anaknya supaya selalu beribadah kepada Allah, dan Luqman juga membimbing anaknya supaya tidak menjadi orang yang sombong, angkuh dan membanggakan diri.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 menyebutkan: *“Salah satu tugas guru adalah bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.”*³⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Kusuma Wardhani, dijelaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak untuk mendapatkan

³⁵ “Pasal 20 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen - Penelusuran Google,” Diakses 4 Desember 2024.

pendidikan yang setara. Anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah inklusi karena setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang sama, sebagaimana anak-anak lainnya. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memastikan kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus dalam aspek afektif, kognitif, dan sosial, dengan melakukan penyesuaian pada kurikulum, metode pengajaran, serta sistem penilaian. Selain itu, pendidikan inklusi dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan reguler dan pendidikan khusus dalam satu sistem, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat merasakan pengalaman belajar di lingkungan sekolah umum bersama teman-teman sebaya anak berkebutuhan khusus.³⁶

Berdasarkan hasil temuan di SMP Negeri 14 Banjarmasin, guru sebagai pembimbing anak berkebutuhan khusus melakukan pendisiplinan ibadah baik secara umum maupun khusus. Pembimbingan secara umum dilakukan dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya dalam berbagai kegiatan ibadah dan pembelajaran di kelas. Sementara itu, pembimbingan secara khusus diberikan dengan pendekatan yang lebih personal agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan kesetaraan dalam pembelajaran tanpa diskriminasi terhadap kondisi fisik atau intelektual peserta didik. Implementasi pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Banjarmasin juga selaras dengan prinsip bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama, termasuk dalam aspek ibadah.

³⁶ M. Kusuma Wardhani, "Persepsi Dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, No. 2 (22 Mei 2020): 156, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p152-161>.

Dalam laman Inspektorat jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan bahwa sekolah inklusi bertujuan menjamin kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus dalam aspek afektif, kognitif, dan sosial.³⁷ Dalam praktiknya, pendidikan inklusi di sekolah ini berusaha menyesuaikan kondisi anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi dalam kegiatan ibadah bersama peserta didik lainnya.

Peran guru Pendidikan agama islam disini menjadi pelopor pembentukan konsep kegiatan ibadah yang ada di SMP Negeri 14 Banjarmasin yang terdiri dari tadarus al-qur'an dan Asmaul Husna, shalat Dzuhur berjamaah, dan Jum'at Takwa. Meskipun guru agama menjadi konseptor dalam kegiatan ibadah yang ada di SMP Negeri 14 Banjarmasin, namun guru-guru lain juga diberikan tanggung jawab piket sehari-harinya dalam mengawasi peserta didik selama kegiatan berlangsung di lapangan. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan ibadah tidak hanya tertumpu pada guru agama saja tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh guru.

Proses bimbingan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMP lebih banyak dilakukan oleh guru pendamping khusus di ruang inklusi, dengan pendekatan yang sabar, bertahap dan mengulang-ulang apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Anas Ihsanudin juga disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan anak normal lainnya, maka dari itu harus memerlukan pendampingan dan perhatian khusus dalam mengajarkan ibadah. Disarankan para guru dan orang tua haruslah berpikir sederhana, jangan menuntut

³⁷ "Mengenal Inklusifitas Dan Pelaksanaannya Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Indonesia - Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek," 10 Oktober 2023.

anak untuk memahami agama terlalu tinggi, yang lebih utama itu agar anak mau dan mampu melaksanakan perintah agama di kehidupan sehari-harinya.³⁸

Sejalan dengan pernyataan Syadoih yang menyebutkan bahwa salah satu tugas utama guru pendamping khusus adalah sebagai pembimbing. Dalam menjalankan peran ini, guru pendamping khusus perlu memiliki beberapa karakteristik, seperti kesabaran, perhatian, kasih sayang, keramahan, toleransi terhadap anak, bersikap adil, memahami perasaan mereka, serta menghargai setiap individu dengan kebutuhan khusus.³⁹

b. Guru sebagai Teladan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dalam pelaksanaan ibadah anak berkebutuhan khusus, guru berperan sebagai teladan dengan memberikan contoh secara langsung, seperti melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah tepat waktu dan mengikuti kegiatan ibadah bersama peserta didik. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Muhammad Nazib, M.Pd., guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Banjarmasin, yang menekankan pentingnya guru memulai dari diri sendiri, menjadi tertib dan terlibat dalam kegiatan ibadah.

Sebagaimana al-Quran menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri teladan yang baik bagi umat manusia sebagaimana dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٤٥}

³⁸ Ihsanudin, "Penanaman Nilai Religius Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Smalb Pgrri Kawedanan Magetan," 48.

³⁹ Nana Syadoih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004), 49.

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw., adalah contoh terbaik bagi umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, terutama bagi mereka yang beriman dan berharap pada hari kiamat. Guru diharapkan meniru akhlak dan perilaku Nabi Muhammad dalam mengajar dan mendidik

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa guru berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan yang diberikan menjadikan guru sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan. Ungkapan "guru dapat digugu dan ditiru" mencerminkan bahwa setiap pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipercaya dan diikuti, sementara sikap serta pola hidupnya dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.⁴⁰

Guru sebagai teladan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi masa kini. Seorang guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar menjadi generasi penerus yang unggul. Menjadi *role model* adalah amanah besar yang memerlukan dedikasi tinggi agar dapat membentuk karakter peserta didik yang baik. Sebagai panutan, guru harus siap menjadi contoh dalam sikap dan tindakan bagi para peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terlebih dahulu memiliki karakter yang baik dan terpuji, sehingga peserta didik dapat meniru nilai-nilai positif yang dimiliki oleh gurunya.

Selain itu, Guru pendidikan agama islam berperan sebagai teladan, yang berarti memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, Guru pendidikan agama islam harus menanamkan nilai-nilai sebagai

⁴⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 49.

role model yang baik agar dapat menjadi panutan yang tepat bagi peserta didik. Beberapa karakter yang perlu dicontohkan antara lain menunjukkan *Akhlakul karimah*, mencerminkan kecerdasan, serta memberikan teladan dalam etos kerja yang tinggi, konsisten dan komitmen.⁴¹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shakila Bashir bahwa *A teacher being a role model should have qualities of being a committed person and consistent fair*. Maknanya guru sebagai teladan mesti memiliki komitmen dan konsisten sepanjang waktu.⁴²

Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di Musholla sekolah melibatkan seluruh peserta didik dan guru, dengan teknis pelaksanaan yang diatur bergantian antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Selain itu, guru juga berperan mendampingi dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Meldayani, S.Pd., guru pendamping khusus, yang menjelaskan bahwa guru tidak hanya memerintahkan, tetapi juga memperhatikan bacaan dan gerakan shalat peserta didik, serta memberikan koreksi jika diperlukan.

Menurut Skorkan dalam Syamsudin, tugas Guru pendamping khusus sebagai pendamping meliputi berbagai aspek, seperti menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, membimbing anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugas dengan instruksi yang singkat dan jelas, serta merancang aktivitas yang dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

⁴¹ Luqyana Azmiya Putri, "Role Model; Karakteristik Pendidik Sebagai Sosok Teladan," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* Volume 2, Nomor 1 (2022): 32.

⁴² Shakila Bashir, Munaza Bajwa, Dan Sulmaz Rana, "Teacher As A Role Model And Its Impact On The Life Of Female Students," *International Journal Of Research-Granthaalayah* 1, No. 1 (2014): 14.

Selain itu, guru pendamping khusus juga berperan dalam menekankan pencapaian peserta didik berkebutuhan khusus dengan memberikan penghargaan yang sesuai serta menerapkan konsekuensi terhadap perilaku yang kurang tepat.

Upaya guru sebagai teladan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan memberikan contoh penerapan sikap, perilaku, dan tindakan dalam kegiatan ibadah, seperti shalat Dzuhur berjamaah tepat waktu dan membiasakan membaca doa sebelum belajar.

c. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator harus mampu memberikan dukungan serta penguatan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan potensi dan kualitas hidup peserta didik. Guru sebagai motivator yaitu guru sebagai pembangkit semangat melalui dorongan dan motivasi yang bersifat positif kepada peserta didik.⁴³

Sesuai dengan hadist Nabi Muhammad Saw., yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad memberikan dorongan kepada umatnya untuk selalu mencari pengetahuan dan pendidikan dengan motivasi bahwa barangsiapa yang mencari ilmu maka ganjarannya adalah pahala.

⁴³ Silvester P. Taneo, Martha K. Kota, Dan Abilda F. Mone, "Peran Guru Sebagai Pembimbing Dan Motivator Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Iii Sdi Fatufeto 1 Kupang," *Journal Of Character And Elementary Education* 2, No. 3 (3 Desember 2023): 5, <https://doi.org/10.35508/jocee.v2i3.13608>.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa upaya guru sebagai motivator dalam meningkatkan semangat anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran dan ibadah dilakukan melalui pemberian afirmasi positif. Kondisi mental anak berkebutuhan khusus yang rentan mengalami perubahan drastis memerlukan dukungan dan penguatan secara terus-menerus.

Contoh afirmasi positif yang diberikan guru adalah kepada Ghibran sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus yang mengidap Tunagrahita "Ghibran anak baik, Ghibran anak yang tidak pemarah". Guru pendamping khusus juga selalu memberikan afirmasi positif ketika anak berkebutuhan khusus berhasil menyelesaikan tugasnya. Afirmasi positif ini tidak harus berupa sesuatu yang besar, namun dapat berupa tindakan sederhana seperti tos, tepuk tangan, atau kalimat apresiasi. Guru juga memberikan penguatan melalui kalimat-kalimat positif ketika anak berkebutuhan khusus gagal melakukan sesuatu.

Pemberian *reward* berperan penting dalam meningkatkan motivasi anak. Guru dapat memberikan pujian saat anak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik serta memberikan afirmasi positif sebagai bentuk dukungan. Selain itu, guru juga perlu memiliki sikap menghargai setiap tindakan baik yang dilakukan oleh peserta didik.⁴⁴

Sesuai dengan pendapat Manizar mengatakan peran guru sebagai motivator hendaknya: Pertama, bersikap terbuka. Kedua, membantu anak agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi secara optimal. Ketiga, menciptakan

⁴⁴ N. H Ramadhanty Dan M Istati, "Upaya Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunadaksa Di Slb Negeri 3 Banjarmasin," *Al-Kamilah: Jurnal Bimbingan* Volume 2, Nomor 3 (T.T.): 5.

hubungan serasi dan penuh semangat dalam belajar. Keempat, menanamkan kepada anak pengertian belajar untuk bekal masa depan yang baik. Kelima, pujian wajar terhadap keberhasilan peserta didik. Keenam, sikap aktif dari anak sangat diperlukan karena minat belajar harus dari dalam diri anak itu sendiri.⁴⁵

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zirli Amanatus Zuhria dan Nova Estu Harisiwi bahwa anak tunagrahita sangat senang ketika menerima pujian, karena hal itu membuat anak akan termotivasi dan ingin terus melakukan hal-hal positif agar mendapatkan pujian lagi. Peran guru sangat penting dalam memberikan pujian kepada anak ini, membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka. Pujian dari orang tua dan guru sangat bermanfaat bagi perkembangan anak tunagrahita, terutama dalam membantu mereka menjalankan fungsi sosial dan kemandirian di lingkungan sekitar.⁴⁶

d. Guru Sebagai Penasihat

Guru haruslah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena selain menasihati peserta didik, ia juga harus menjadi panutan bagi orang tua, meskipun tanpa pelatihan khusus sebagai penasihat. Jika seorang peserta didik melakukan tindakan yang kurang baik, guru berkewajiban untuk menegur, menasihati, dan mengarahkan mereka agar memahami bahwa perilaku tersebut tidak benar.⁴⁷

⁴⁵ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Tadrib* 1, No. 2 (2015): 179.

⁴⁶ Zirli Amanatus Zuhria Dan Nova Estu Harisiwi, "Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb B&C Karya Bhakti Surabaya," *Educurio: Education Curiosity* 2, No. 3 (23 Juni 2024): 406.

⁴⁷ Siti Maemunawati Dan Muhammad Alif, *Peran Guru Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran : Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19*, 7.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, upaya guru dalam memberikan nasihat kepada anak berkebutuhan khusus terkait kedisiplinan ibadah dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa ibadah merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada setiap individu, tanpa memandang kondisi mereka. Dalam hal kedisiplinan shalat, guru berperan dalam menanamkan pemahaman mengenai keutamaan, manfaat, dan hikmah dari pelaksanaan shalat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Nazib, M.Pd., guru Pendidikan Agama Islam, bahwa dalam menumbuhkan semangat peserta didik, guru dapat memberikan motivasi agar anak terdorong untuk melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri. Anak berkebutuhan khusus juga perlu memahami perintah dan larangan Allah agar mampu menerapkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menjadi contoh dalam pelaksanaan ibadah shalat, baik dalam menjaga ketepatan waktu maupun membiasakan shalat sunnah seperti shalat dhuh.

Cara menyampaikan nasihat kepada anak berkebutuhan khusus juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, mengingat kondisi psikologis mereka yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus sering kali memiliki perasaan yang lebih sensitif, sehingga guru harus berhati-hati dalam memberikan teguran. Sebagai contoh, seorang peserta didik bernama Ghibran menunjukkan *respons* ketakutan yang berlebihan jika dinasihati dengan suara nyaring. Oleh karena itu, berdasarkan wawancara dengan ibu Sri Astuti, S.Pd., beliau menekankan pentingnya pendekatan persuasif, seperti menegur anak secara personal tanpa memperlukannya di depan banyak orang. Cara yang dilakukan

adalah dengan mendekati anak secara perlahan, meletakkan tangan di pundaknya, dan berbicara dengan kata-kata yang lembut agar anak merasa dihargai dan tidak tertekan.

Selain itu, menurut ibu Meldayani, S.Pd., pola pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus juga perlu mempertimbangkan karakteristik masing-masing anak, sehingga diperlukan kerja sama antara guru pendamping khusus dan orang tua. Tidak semua anak berkebutuhan khusus harus ditegur dengan cara yang lembut, ada pula yang memerlukan teguran secara tegas agar memahami konsekuensi dari perbuatannya.

Sebagai contoh, dalam sebuah kasus di SMP Negeri 14 Banjarmasin, seorang peserta didik berkebutuhan khusus memecahkan jendela di ruang inklusi. Dalam situasi seperti ini, pihak sekolah tidak membiarkan tindakan tersebut tanpa konsekuensi, tetapi tetap meminta anak untuk bertanggung jawab atas perbuatannya serta menyampaikan permohonan maaf. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, guru harus tetap memberikan bimbingan disiplin dengan pendekatan yang tepat, baik melalui kelembutan maupun ketegasan, sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Hal ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Nadia Aulia Nabiila dkk. di SLB Langsa menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan *reward* dan *punishment* yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Pemberian *punishment* yang berlebihan dikhawatirkan dapat memicu emosi negatif yang berpotensi berdampak buruk pada kesehatan anak. Namun, jika *punishment*

diberikan dengan cara yang tepat, hal ini dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam memperbaiki perilaku mereka ke arah yang lebih baik.⁴⁸

e. Guru Sebagai Evaluator

Setelah proses pembelajaran, guru perlu melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk mengukur keberhasilan guru dalam melaksanakan proses mengajar.⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peran guru sebagai evaluator mencakup evaluasi perkembangan peserta didik dalam membaca doa dan Asmaul Husna, shalat dhuha dan Dzuhur serta membaca Yasin setiap hari Jumat. Evaluasi program ibadah dilakukan setiap bulan untuk melihat efektivitasnya. Bapak Muhammad Nazib, M.Pd., guru Pendidikan Agama Islam, menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui diskusi antar guru, di mana mereka saling bertanya dan mencari solusi untuk perbaikan program.

Evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga perkembangan kemandirian dan kemampuan ibadah. Penilaian untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, tidak disamaratakan dengan peserta didik lainnya. Evaluasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus sangat penting karena memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana peserta

⁴⁸ “View Of Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi,” 170, Diakses 12 Februari 2025.

⁴⁹ Anggraeni Dan Effane, “Peranan Guru Dalam Manajemen Peserta Didik,” 235.

didik mencapai tujuan pembelajaran. Proses evaluasi dilakukan dengan menetapkan tujuan yang jelas serta memahami kebutuhan masing-masing peserta didik. Aspek yang dinilai dalam evaluasi serupa dengan anak pada umumnya, yaitu meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, namun disesuaikan dengan karakteristik khusus setiap anak.

Selain rapor, terdapat laporan perkembangan diri dari guru pendamping khusus kepada orang tua yang berisi identitas anak, perkembangan sosial, kemampuan menulis, serta tujuan jangka panjang dan pendek dari program yang dilaksanakan. Ibu Meldayani, S.Pd., guru pendamping khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin, menjelaskan bahwa laporan ini bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh orang tua.

Selanjutnya, terdapat beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin. Faktor pertama adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang inklusi yang nyaman dan Musholla yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus beribadah bersama peserta didik lainnya. Fasilitas ini mendukung mereka dalam praktik ibadah dan pembelajaran.

Faktor kedua adalah kerja sama antara sekolah dan orang tua. Setiap Anak berkebutuhan khusus memiliki Guru pendamping khusus yang berperan dalam mengoordinasikan perkembangan belajar anak dengan orang tua. Komunikasi yang baik antara guru, orang tua, dan guru agama membantu memastikan bimbingan ibadah yang berkelanjutan di sekolah maupun di rumah.

Guru kelas atau guru yang berada dalam kelas inklusif merupakan satu kesatuan dengan guru pendamping khusus, serta merupakan satu tim yang harus berkolaborasi sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Seorang guru dalam kelas inklusif pasti dibutuhkan untuk dapat berkolaborasi dengan tim dalam rangka menemukan kebutuhan semua anak termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Pembelajaran dalam kelas inklusif harus dapat dipastikan sebagai satu kerja sama yang baik antara guru kelas atau guru bidang studi dengan guru pendamping khusus yang telah diatur dalam tugas yang jelas dan berkelanjutan.⁵⁰

Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki peran penting dalam bekerja sama untuk memberikan informasi terkait perkembangan, keterampilan, motivasi, perhatian, penerimaan sosial, serta penyesuaian emosional anak atau peserta didik. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam membimbing anak-anak di sekolah inklusi, di mana guru berperan sebagai pembimbing di sekolah, sementara orang tua menjadi pembimbing di rumah.⁵¹

Selain itu, kerja sama antar guru juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembelajaran, terutama dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Menangani anak berkebutuhan khusus bukan hanya tanggung jawab guru kelas, tetapi juga memerlukan peran guru pendamping khusus. Guru kelas dan guru pendamping khusus harus bekerja sama dan menjalankan peran mereka secara sinergis dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan

⁵⁰ Rasmitadila, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, Cetakan 1 (Depok: Rajawali Press, 2020), 151.

⁵¹ Septy Nurfadhillah Dkk., "Peran Tenaga Pendidik Dan Orang Tua Serta Masyarakat Dalam Pendidikan Inklusi (Bimbingan Dalam Pendidikan Inklusi)," *Tsaqofah* 2, No. 6 (8 November 2022): 657, <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V2i6.639>.

inklusif, kolaborasi antara guru kelas dan Guru pendamping khusus sangat penting untuk memastikan layanan yang optimal bagi peserta didik, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pengembangan interaksi sosial dan emosional mereka.⁵²

Faktor terakhir adalah pemahaman guru terhadap pola pikir anak berkebutuhan khusus. Dengan memahami karakter mereka, guru dapat membentuk kebiasaan ibadah yang lebih efektif. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Meldayani, S.Pd., seorang peserta didik ADHD dapat langsung shalat setelah mendengar adzan karena kebiasaan tersebut telah tertanam sejak kecil. Dengan pendekatan yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat disiplin dalam beribadah secara mandiri.

Cara berpikir positif dan empati menjadi kunci utama bagi pendidik dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yoga Budhi Santoso bahwa anak berkebutuhan khusus tidak selalu identik dengan disabilitas, melainkan lebih kepada kebutuhan khusus yang harus dipenuhi agar mereka dapat belajar secara optimal.⁵³ Di SMP Negeri 14 Banjarmasin, pendekatan ini diwujudkan melalui kerja sama antara guru pendamping khusus, guru agama, dan orang tua dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Dengan konsep berpikir yang benar, guru dapat lebih fokus pada

⁵² Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor Barsihanor, Dan Nirmala Nirmala, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme Di Kelas 1 A Sdit Al-Firdaus Banjarmasin," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, No. 1 (24 Desember 2021): 14, <https://doi.org/10.35931/Am.V6i1.418>.

⁵³ Ranti Novianti Dkk., "Model Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pemberian Program Adl (Aktivitas Keseharian) Dan Pola Asuh Di Sekolah Inklusif Kabupaten Bandung," *Inclusive: Journal Of Special Education* 2, No. 2 (2016): 24, <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/inclusi/article/view/163>.

potensi anak daripada hambatannya, sehingga mampu menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, dalam konteks filosofi berpikir sosial, setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik yang bersifat temporal maupun permanen. Oleh karena itu, guru di SMP Negeri 14 Banjarmasin tidak hanya melihat keterbatasan anak, tetapi juga bagaimana mereka dapat diarahkan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Misalnya, dalam pembiasaan ibadah, guru dapat menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak, seperti pendekatan visual bagi anak dengan kesulitan pendengaran atau metode pembiasaan bagi anak dengan kebutuhan khusus lainnya. Dengan pola pikir yang positif dan berorientasi pada potensi anak, guru dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk tetap berkembang, beradaptasi, dan mandiri dalam menjalankan ibadah serta kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Kemudian, salah satu hambatan utama dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin adalah kondisi emosi mereka yang labil. *Mood* atau suasana hati yang kurang baik dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan pembinaan ibadah, sehingga anak cenderung menolak mengikuti kegiatan, tidak mau ke kelas, atau enggan mendengarkan arahan guru.

Menurut Andi Ahmad Ridha pendekatan persuasif oleh guru dalam menghadapi ketidakstabilan emosi pada anak berkebutuhan khusus memainkan

⁵⁴ “Pakar Sebut Perlu Ada Konsep Berpikir Yang Benar Menyikapi Abk,” <https://Pai.Kemenag.Go.Id>, Diakses 12 Februari 2025, <https://Pai.Kemenag.Go.Id/Berita/Pakar-Sebut-Perlu-Ada-Konsep-Berpikir-Yang-Benar-Menyikapi-Abk-Irgrq>.

peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁵⁵ Salah satu strategi yang efektif adalah komunikasi persuasif, di mana guru berusaha mempengaruhi perilaku dan emosi peserta didik melalui pendekatan yang lembut dan meyakinkan.⁵⁶ Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komunikasi persuasif dapat membantu menstabilkan emosi, meningkatkan hubungan sosial, dan meningkatkan partisipasi belajar pada anak.

Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi emosional setiap anak dan menerapkan strategi pembelajaran yang *fleksibel* serta pendekatan yang lebih sabar dan persuasif agar pembinaan ibadah tetap berjalan efektif meskipun dalam situasi yang menantang.

Berdasarkan hasil analisis penulis mengenai upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin ditemukan bahwa hasil temuan di lapangan secara keseluruhan relevan dengan teori telah penulis paparkan. Namun karena kondisi dari anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Banjarmasin yang tidak memungkinkan untuk dipaksa dan disama ratakan dengan perlakuan anak normal lainnya dalam hal kedisiplinan, sehingga yang dapat dilakukan oleh guru hanya sampai pada menyesuaikan dengan keadaan anak berkebutuhan khusus pada saat itu.

⁵⁵ Andi Ahmad Ridha, *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner* (Syiah Kuala University Press, 2022), 56.

⁵⁶ Nursaptini Nursaptini Dan Arif Widodo, "Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras Di Madrasah Inklusi," *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman* 11, No. 2 (23 Desember 2020): 94, <https://doi.org/10.31942/Mgs.V11i2.3939>.